

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Suatu karya sastra tentunya memiliki unsur-unsur pembangun termasuk juga novel. Didalam sebuah novel memiliki 2 unsur pembentuk suatu novel. Unsur pembangun dari dalam novel itu sendiri (unsur intrinsik), unsur pembangun serta mempengaruhi novel diluar tersebut (unsur ekstrinsik). Unsur intrinsik novel meliputi: tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, amanat.

#### 2.1.1 Tema

Tema merupakan landasan dasar atau ide pokok yang mendasari pokok permasalahan suatu karya sastra. Hartoko dan Rahmanto dalam (Nurgiyantoro, 2018) merupakan karya sastra disusun berdasarkan ide mendasar yang dituangkan dalam teks sebagai makna struktural, serta memuat elemen persamaan dan perbedaan. Scharbach dalam (Nurcholis, 2019) merupakan gagasan inti cerita, pengarang dapat menghubungkan dirinya dengan karya yang ditulis, sekaligus menjelaskan isi dan maksud dari cerita tersebut.

#### 2.1.2 Alur

Alur adalah susunan yang menjadi pendorong jalannya sebuah karya sastra. Aminuddin (2016) menyatakan bahwa alur adalah rangkaian kejadian yang secara bertahap disusun menjadi satu kesatuan narasi hingga membentuk cerita yang lengkap. Sementara itu, menurut Klarer dalam (Nurcholis, 2019), alur merupakan unsur tematik dalam teks yang menunjukkan pergeseran dari kondisi semula. Nurgiyantoro (2018) membagi struktur utama cerita menjadi tiga bagian, yakni awal, tengah, dan akhir.

#### 2.1.3 Tokoh

Nurgiyantoro, (2018) kehadiran tokoh dalam karya drama berfungsi sebagai jembatan bagi penonton untuk memahami sifat dan kualitas tokoh melalui konteks keberadaannya dalam cerita. Hutahaean, (2019) tokoh dalam cerita dapat digambarkan melalui penampilan fisiknya maupun peran yang dimainkannya. (Selvi, Nazurty, & Karim, 2015) karakter tokoh tampak dari cara berpikir, ucapan,

serta sudut pandangnya terhadap suatu hal, yang membuat masing-masing tokoh memiliki ciri khas yang berbeda.

#### 2.1.4 Latar

Latar menurut Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2018) bahwa latar adalah suasana dalam cerita yang meliputi lokasi kejadian, waktu berlangsungnya peristiwa, dan kondisi sosial budaya yang menyertainya. Nurgiyantoro, (2018) latar dapat diuraikan menjadi tiga aspek utama: lokasi, waktu, dan latar sosial.

#### 2.1.5 Sudut Pandang

Pada dasarnya, sudut pandang adalah pendekatan naratif yang dipilih oleh penulis untuk menyampaikan gagasan cerita. Nurgiyantoro, (2018). Sudut pandang menyebutnya sebagai teknik penyajian cerita kepada pembaca yang digunakan oleh pengarang, Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2018).

Dalam menulis cerita fiksi, sudut pandang menjadi hal krusial yang harus dipilih oleh pengarang. Karya sastra kemudian menjadi cerminan cara pandang pengarang terhadap lingkungannya, di mana melalui sudut pandang tersebut, nilai-nilai karakter dan pandangan sosial tersampaikan secara sengaja kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2018).

#### 2.1.6 Gaya Bahasa

Bahasa adalah alat untuk mengekspresikan karya sastra dan memiliki fungsi komunikatif, yang dalam sastra juga memiliki struktur fiksi dan segala sesuatu yang dikomunikasikan., Fowler dalam (Nurgiyantoro, 2018)

Gorys dalam (Nurgiyantoro, 2018) Gaya bahasa menurut maknanya terbagi menjadi dua, yaitu retorik dan kiasan. Bahasa retorik mengandung makna yang harus diinterpretasikan, memberikan kedalaman arti, sedangkan bahasa kiasan maknanya tidak dapat langsung dipahami. Dalam sastra, kedua gaya ini menjadi alat penting untuk menyampaikan pesan dan makna dalam karya.

#### 2.1.7 Amanat

Amanat merujuk pada pesan moral yang ingin disampaikan oleh seorang pengarang kepada pembaca melalui kisah yang dibuatnya. Pesan ini sering disebut sebagai landasan utama cerita (Nurgiyantoro, 2018) menjelaskan bahwa amanat

adalah dasar dari karya sastra yang mengandung pesan tentang nilai-nilai sosial, perilaku, dan sopan santun yang disampaikan melalui tokoh-tokoh dalam cerita tersebut.

## 2.2 Representasi

### 2.2.1 Teori Representasi

Stuart Hall memperkenalkan *Theory of Representation*, yang berfokus pada bagaimana bahasa berperan dalam menyampaikan makna tertentu kepada orang lain (Hall, 2016). Inti dari teori ini adalah bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sarana untuk membentuk dan menyampaikan pesan yang bermakna secara sosial.

Hall, (2016) menjelaskan bahwa terdapat tiga pendekatan utama dalam teori representasi yang menggambarkan cara bahasa, simbol, dan citra digunakan untuk menggambarkan realitas, yaitu:

1. *Reflective theory*, bahasa mencerminkan arti yang sudah ada di luar sana tentang sesuatu, baik itu orang, benda, atau kejadian. Pendekatan ini menempatkan makna pada hal-hal nyata yang ada di dunia. Jadi, bahasa berperan sebagai cermin yang memantulkan makna dari dunia nyata.
2. *Intentional theory*, produsenlah yang menentukan arti dari simbol bahasa maupun visual yang digunakan. Bahasa sendiri, secara sederhana, hanya menyampaikan pesan pribadi dari sang produsen.
3. *Constuctionist theory*, pendekatan ketiga berusaha memahami makna melalui peran sosial bahasa. Menurut konstruksionis, makna tidak ada secara alami dalam suatu benda. Sama seperti manusia yang menggunakan bahasa, makna dalam bahasa juga tidak bersifat tetap. Pendekatan ini menyatakan bahwa dunia fisik tempat benda dan manusia hidup tidak bisa dipisahkan dari dunia simbolik yang melibatkan bahasa dan makna.

### 2.2.2 Pengertian Representasi

Representasi merupakan cara untuk memberikan arti pada objek yang sudah pernah digambarkan sebelumnya. Definisi ini menekankan adanya ketidaksesuaian antara representasi itu sendiri dengan makna asli yang dimiliki oleh objek tersebut.

Menurut Chris Barker dalam (Lestari, Slamet, & Chaesar, 2024) dalam studi kebudayaan, representasi dianggap sebagai aspek penting yang melibatkan konstruksi sosial dalam menyajikan makna kepada publik melalui beragam interpretasi. Kajian ini sering kali memusatkan perhatian pada individu dan bagaimana mereka memproses pemahaman terhadap isu sosial atau fakta sosial yang memengaruhi pandangan mereka. Sedangkan Danesi, (2018) representasi merupakan serangkaian tahapan yang memvisualisasikan konsep, informasi, dan pesan secara konkret. Secara sederhana, hal ini dapat diartikan sebagai pemanfaatan tanda-tanda untuk memperlihatkan kembali sesuatu yang telah diterima melalui indera, imajinasi, atau perasaan dalam bentuk fisik.

Menampilkan sesuatu dalam pikiran lewat deskripsi atau imajinasi disebut merepresentasikan sesuatu. Proses ini memungkinkan kita memahami dunia dengan menghubungkan sesuatu dengan konsep melalui simbol atau bahasa yang menyampaikan ide tentang hal tersebut. Jadi, representasi adalah suatu proses di mana orang dalam budaya tertentu menggunakan bahasa untuk membentuk makna yang dianggap asli dan permanen.

### 2.2.3 Jenis Representasi

Representasi terkait erat dengan kehidupan manusia, namun secara umum penggunaannya merujuk pada aspek politik, budaya, dan makna hidup individu, seperti yang terlihat dalam film, novel, dan karya seni lainnya (Danesi, 2018). Sebagai berikut penjelasannya:

#### 1. Politik

Representasi di bidang lembaga politik adalah fondasi utama dalam pembentukan pola pengetahuan yang menghasilkan sistem pemerintahan yang berbeda-beda, di mana politik lebih menekankan pada ideologi yang dianut oleh masyarakat.

#### 2. Budaya

Budaya dalam konteks representasi adalah penafsiran terhadap kebiasaan dan tradisi masyarakat, di mana setiap komunitas memiliki makna tersendiri mengenai representasi yang berkaitan dengan kebudayaannya.

#### 3. Kehidupan Manusia

Makna dalam representasi juga menjadi objek studi terkait kehidupan berbagai kelompok masyarakat. Hal ini mencerminkan perbedaan kebiasaan manusia dari satu masa ke masa sebelumnya yang tidak sama.

## 2.3 Profil Pelajar Pancasila

### 2.3.1 Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan deskripsi tentang kemampuan karakter pelajar Indonesia. Siswa diharapkan memiliki kompetensi yang sesuai dengan moral yang terkandung dalam Pancasila. Profil ini dikembangkan melalui pendekatan baru pemerintah dalam mengajarkan nilai karakter Pancasila kepada siswa (Zuriah & Sunaryo, 2022). Profil Pelajar Pancasila berperan sebagai cerminan pembangunan karakter siswa Indonesia, yang berisi dasar moral Pancasila untuk membentuk karakter sesuai nilai-nilai tersebut.

Profil pelajar pancasila memiliki enam unsur utama (Lestari, Slamet, & Chaesar, 2024) seperti:

1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.
2. Berkebinekaan global.
3. Bergotong royong.
4. Mandiri.
5. Bernalar kritis
6. Kreatif.

Profil siswa Pancasila dibuat berdasarkan konstitusi yang menetapkan fungsi, peran, dan tujuan dari sistem pendidikan nasional. Profil pelajar pancasila menggabungkan nilai-nilai Pancasila dan memberikan gambaran tentang kemampuan dan kompetensi siswa. Profil ini juga berfungsi sebagai karakter bagi siswa Indonesia. dimana di dalamnya tercantum sifat dan kemampuan para siswa sesuai dengan prinsip moral. Pendidikan karakter adalah hal penting yang harus ditanamkan pada siswa. Selain itu, karena pancasila adalah ideologi negara Indonesia, pendidikan karakter tersebut harus disesuaikan dengan prinsip moral pancasila. Oleh karena itu, memiliki siswa yang menganut ideologi pancasila akan meningkatkan kebanggaan negara.

Pembeda terbesar dari pelajar Indonesia dengan dengan global terletak pada nilai-nilai Pancasila yang menjadi perbedaan signifikan (Zuriah & Sunaryo, 2022), dan dapat dilihat dengan rincian sebagai berikut:

1. Pelajar Indonesia diharapkan menunjukkan ketakwaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akhlak yang baik diharapkan dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari, meliputi hubungan dengan manusia, negara, alam, dan berbagai bidang kehidupan.
2. Pelajar sebagai bagian dari Indonesia menunjukkan budaya negaranya dalam diri mereka. Mereka selalu diharapkan untuk memelihara dan menghormati budaya sendiri serta budaya lain saat berinteraksi dengan berbagai kebudayaan.
3. Berperan secara aktif dalam meningkatkan kualitas hidup di mana pun berada. Selalu menghargai dan menerima keberagaman serta perbedaan yang ada di sekitar.
4. Memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial dan menjadi refleksi yang membedakan sebagai persiapan dalam menjalani kehidupan bersama.
5. Selalu menggunakan nalar dengan berpikir secara kritis dan kreatif. Menganalisis masalah secara ilmiah dan menerapkan solusi alternatif melalui pendekatan inovatif dalam penyelesaian persoalan.
6. Pelajar berkarakter yang mandiri dan memiliki sifat proaktif, selalu tertarik dengan hal-hal baru, serta memiliki tekad optimis untuk mewujudkan hasil yang terbaik.

### 2.3.2 Unsur-Unsur Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila memiliki beberapa unsur-unsur didalamnya, unsur profil pelajar Pancasila dilihat sebagai berikut (Zuriah & Sunaryo, 2022):

1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia  
Pelajar Pancasila dituntut untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang tercermin dalam sikap dan tindakan yang berakhlak baik terhadap sesama maupun diri sendiri. Akhlak mulia merupakan bagian penting yang menunjukkan kedekatan dan hubungan pelajar dengan Tuhan. Pemahaman terhadap ajaran agama atau kepercayaan yang

diyakini menjadi dasar dalam menjalani kehidupan dengan nilai-nilai ketuhanan.

## 2. Berkebinekaan Global

Kemampuan mengenali dan menghormati keragaman budaya, membangun komunikasi yang baik, serta berinteraksi secara positif dengan sesama merupakan bagian dari tanggung jawab dalam menjalankan nilai kebinekaan. Pelajar perlu menjaga warisan budaya lokal dan nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya, namun tetap memiliki sudut pandang terbuka dalam menjalin relasi lintas budaya. Diharapkan, hal ini akan menciptakan suasana yang saling menghargai dan memperkuat budaya bangsa tanpa terjadi benturan nilai.

## 3. Bergotong Royong

Pelajar Indonesia diharapkan memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan lingkungan sekitar dan berpartisipasi secara sukarela dalam berbagai kegiatan. Dengan semangat kebersamaan tersebut, kegiatan dapat berjalan lebih cepat, efisien, dan tepat sasaran. Nilai kolaborasi, kepedulian terhadap sesama, serta semangat untuk saling membantu menjadi bagian penting dalam elemen ini.

## 4. Mandiri

Kemandirian bagi pelajar Indonesia berarti memiliki tanggung jawab atas seluruh proses belajar dan pencapaian hasilnya. Unsur penting dari kemandirian ini mencakup kemampuan mengelola diri sendiri, baik dalam berpikir, bertindak, maupun merasakan. Penanaman nilai ini bertujuan agar peserta didik tidak bergantung pada bantuan orang lain dan mampu membentuk karakter yang percaya diri serta mandiri dalam menghadapi tantangan.

## 5. Bernalar Kritis

Pemikiran kritis yang objektif bertujuan agar seseorang dapat memproses informasi dengan baik dan membangun keterkaitan antar informasi yang ada. Individu juga harus mampu melakukan analisis, evaluasi, dan membuat kesimpulan dari data yang diperoleh. Mendapatkan serta mengolah informasi, menyampaikan ide, melakukan analisis dan

evaluasi, merefleksikan proses berpikir, dan mengambil keputusan adalah komponen utama dalam unsur ini

#### 6. Kreatif

Orang yang kreatif adalah mereka yang dapat memberikan pembaruan sekaligus menghasilkan karya yang unik dan penuh makna, serta berguna. Penciptaan gagasan asli dan karya merupakan komponen penting dalam unsur ini.

#### 2.3.3 Dasar Profil Pelajar Pancasila

Pengembangan karakter peserta didik dilakukan melalui Profil Pelajar Pancasila, yang menjadi wadah edukasi nilai-nilai luhur Pancasila secara menyeluruh. Inisiatif ini sejalan dengan arah kebijakan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagaimana tercantum dalam Renstra Kemendikbud 2020–2024 dan diatur dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 bahwa:

“Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, dengan enam ciri utama; Beriman Bertaqwa Kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis dan Kreatif”.

Penerapan Profil Pelajar Pancasila di dalam proses belajar mengajar merupakan bagian dari langkah pemerintah dalam membentuk karakter siswa sesuai nilai-nilai ideologi Pancasila. Sebagai ideologi bangsa yang tidak terpisahkan dari identitas Indonesia, Pancasila menjadi fondasi utama dalam pengembangan karakter. Dengan demikian, gerakan ini diharapkan menjadi dorongan positif bagi pembentukan kepribadian siswa. Pelaksanaan pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila menjadi hal yang mutlak, dan untuk itu, pemerintah dituntut menciptakan inovasi dalam dunia pendidikan guna memperkuat pendidikan karakter tersebut.

Penetapan Profil Pelajar Pancasila didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 5 Tahun 2022 dan No. 7 tahun 2022. Di dalamnya ditegaskan bahwa sistem pendidikan nasional harus menjunjung tinggi nilai-nilai

ketuhanan, memperkuat moral dan karakter luhur, serta memiliki keunggulan dalam bidang teknologi dan inovasi. Aturan ini menjadi acuan dalam merancang kebijakan pendidikan di tengah tantangan globalisasi dan pesatnya perkembangan IPTEK yang sulit dibendung.

#### **2.4 Kerangka Berfikir**

Peneitian ini bertujuan untuk menganalisis Representasi Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala melalui tinjauan sosiologi sastra melalui tinjauan representasi. Dalam mencapai tujuan ini, penelitian menggunakan kerangka teori utama: teori repretansi.



Tabel 2.4.1 Kerangka berpikir

